

BAB 1

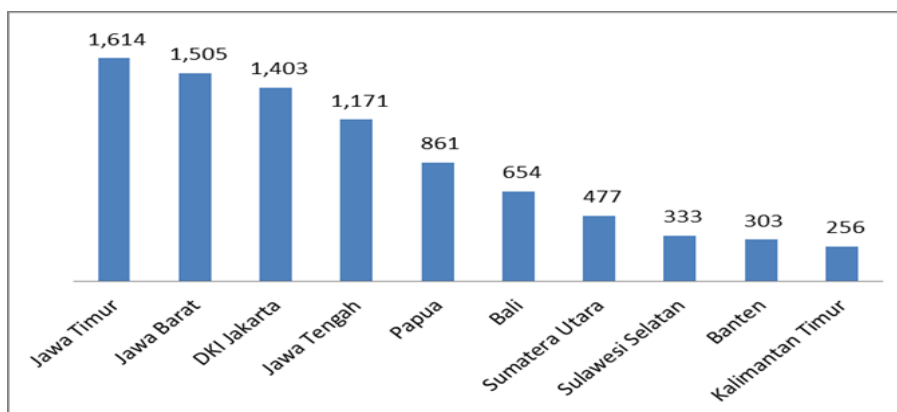
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus /Acquired Immuno Deficiency Syndrome atau yang dikenal dengan HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit yang masuk ke dalam kelompok penyakit yang mematikan di dunia. HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus HIV yang menyerang sistem kekebalan tubuh, sehingga sulit bagi tubuh untuk melawan infeksi. Tubuh yang telah terinfeksi HIV sehingga mudah terserang berbagai penyakit lain, gejala tersebut dinamakan AIDS.

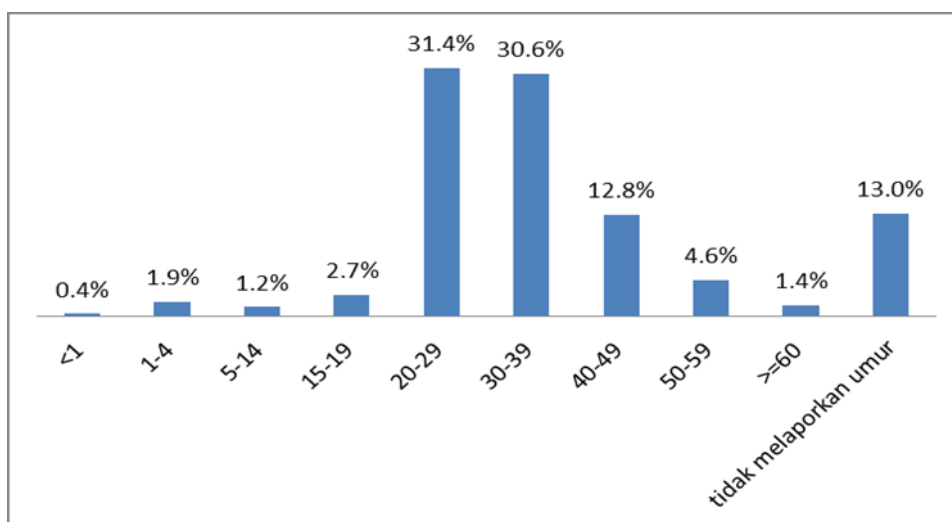
Seseorang yang sudah terinfeksi virus HIV membutuhkan waktu lima tahun sebelum menjadi penderita AIDS. Berbagai cara virus HIV menular kepada orang lain. Sebagian besar cara penularan virus HIV, melalui hubungan seksual beresiko seperti biseksual, homosexual, melalui kehamilan dan ibu menyusui yang positif terkena HIV kepada bayinya, melalui transfusi darah yang telah tercemar virus HIV, melalui alat suntik yang telah tercemar virus HIV dan yang digunakan secara bergantian, terutama pada pemakaian bersama alat suntik di kalangan pengguna narkoba suntik (Komisi Penanggulangan AIDS, 2018).

Dari data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan RI, dapat dilihat provinsi yang melaporkan jumlah kasus HIV terbesar pada Januari-Maret 2017, seperti Provinsi DKI Jakarta menempati urutan ke-3 terbesar dalam hal jumlah penderita HIV di Indonesia.



Gambar 1. Provinsi yang melaporkan jumlah kasus HIV terbesar Januari-Maret 2017

Sumber : Laporan Triwulan 1 Kementerian Kesehatan RI



Gambar 2. Persentase Kumulatif AIDS yang dilaporkan Menurut Kelompok Umur Tahun 1987 sampai dengan Maret 2017

Berdasarkan dari data pada gambar 1 di atas, Provinsi DKI Jakarta menempati urutan ke-3 terbesar dalam hal jumlah penderita HIV di Indonesia. Sedangkan pada gambar 2 persentase kelompok umur yang paling dominan pada penderita AIDS yaitu dari kalangan umur 20-29 tahun, sebesar 31,4%. Jika dihitung mundur jangka waktu seseorang terinfeksi HIV adalah lima tahun, maka pada kelompok di usia paling muda terinfeksi pada usia 15 tahun yaitu pada saat mereka duduk di sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah pertama (SMP) .

Dengan meningkatnya pengetahuan tentang HIV/AIDS maka seorang individu akan mampu mengindikasikan penyebab serta gejala yang dialami oleh seseorang yang telah terinfeksi HIV/AIDS. Dengan kata lain, individu tersebut akan menjauhi semua faktor-faktor penyebab HIV/AIDS serta melakukan tindakan pencegahan. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Singale (2012) yaitu tingkat pengetahuan HIV/AIDS yang baik membawa pengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS.

Hingga saat ini masih belum ditemukan obat untuk menyembuhkan HIV/AIDS. Obat yang ada baru bersifat menghambat pertumbuhan virus HIV (anti retroviral). Oleh karena itu cara yang tepat dalam menghadapi HIV/AIDS adalah melalui tindakan pencegahan.

Program-program kesehatan yang berkaitan dengan pencegahan HIV/AIDS perlu disosialisasikan secara terus menerus dengan melakukan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan merupakan salah satu upaya untuk melakukan penyebaran informasi kesehatan HIV/AIDS. Melalui program penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sehingga ikut berpartisipasi serta aktif dalam

meningkatkan derajat kesehatan (Arsyad, 2005). Dalam hal ini, penyuluhan kesehatan ke dunia pendidikan sangat penting mengingat dalam kurun waktu lima tahun terjadi peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS di kalangan usia remaja (Komisi Penanggulangan AIDS). Jumlah penderita HIV terbesar berada pada usia remaja/dewasa muda yaitu saat mereka berada di usia sekolah. Hal itu diduga karena rendahnya tingkat pengetahuan siswa terhadap informasi HIV/AIDS (Riskesdas 2010).

Dalam penyebaran informasi HIV/AIDS, media berperan sangat penting. Karena media berperan tidak hanya sebagai alat bantu, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan yang ingin disampaikan (Devi, 2013). Media berbasis teknologi informasi saat ini menarik bagi kalangan remaja, dibandingkan media yang tidak berbasiskan teknologi informasi.

Promosi informasi kesehatan menggunakan media di masyarakat yang telah menjadi sarana yang efektif dalam mempromosikan masalah kesehatan dan masalah sosial., yaitu media massa. Keefektifan penggunaan kampanye menggunakan media massa karena kemampuannya untuk menyebarkan informasi kepada para pendengar pada tempat-tempat berbeda secara bersamaan melalui penggunaan televisi, radio, koran, leaflet, booklet, poster dan baliho (Wakefield, 2010). Sebagai salah satu contoh media penyebaran informasi kesehatan WHO pada situs <http://www.who.int/hiv/en/> memiliki sub laman yang selalu mengunggah informasi baru tentang HIV/AIDS mulai dari berita, data statistik, publikasi, dan aktivitas yang dilakukan lembaga WHO pada hari AIDS sedunia. Menurut penelitian Agarwal and Araujo (2014) media massa meningkatkan kualitas pengetahuan HIV/AIDS untuk orang India baik laki-laki atau perempuan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa media mampu meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS.

Media tersedia dalam berbagai jenis media tercetak dan elektronik. Di era digital masyarakat cenderung menyukai informasi yang di sajikan pada media elektronik. Hal itu dikarenakan media elektronik lebih efektif dan efisien dalam penggunaannya. Media elektronik juga akrab dengan para remaja. Tercantum pada majalah (EMarketer, 2017) yang dilakukan oleh perusahaan penyedia content “*fullscreen*” dan lembaga penelitian pasar “*Leflein Associates*” pada bulan Maret 2017 yang mengikut sertakan 1.173 responden dari kalangan usia 13-34 tahun. Remaja usia 13-17 tahun lebih banyak menggunakan media video pendek digital, film durasi panjang dan media sosial dalam mencari informasi .Persentase penggunaan media video digital sebanyak 57%, film durasi

panjang 55% dan media sosial 56%. Dari data survey berikut dapat disimpulkan bahwa remaja lebih menyukai media berbasis video atau situs sosial media.

Pemerintah dalam hal ini Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) memiliki beberapa media untuk penyebaran informasi HIV/AIDS, antara lain website, brosur, leaflet, poster, hingga alat tulis dan kaos. Untuk film dan video, KPAN juga telah meluncurkan beberapa film di YouTube. Belum diketahui, media apa saja dari KPAN yang paling menarik dalam penyebaran informasi tentang HIV/AIDS bagi kelompok tertentu di masyarakat. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang media yang paling menarik bagi kelompok remaja (siswa SMA) dalam mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS.

Hal itu dilakukan agar media tersebut dapat direkomendasikan sebagai media untuk remaja di era digital saat ini. Penelitian dilakukan ke siswa MA Al Muddatsiriyah karena siswa di MA Al Muddatsiriyah merupakan kategori usia remaja.

Seorang muslim wajib belajar. Bagian dari belajar seperti meneliti atau melakukan eksperimen harus memiliki manfaat sebagaimana tuntunan Rasulullah

اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي وَ عَلَّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي وَ زِدْنِي عِلْمًا الْحَمْدُ
لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ

Artinya :

Ya Allah! Berilah manfaat terhadap apa yang telah Engkau berikan kepadaku, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang bermanfaat bagiku dan tambahkanlah kepadaku ilmu. Segala puji hanya milik Allah pada semua kondisi (baik kondisi bahagia maupun susah) dan aku berlindung kepada Allah dari perbuatan penduduk neraka. (H.R. Tirmidzi 3599.)

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang didapat adalah :

1. Bagaimana persepsi siswa MA Al Muddasiriyah terhadap media video dan website sebagai sarana penyebar informasi HIV/AIDS.
2. Bagaimana tinjauan Islam tentang persepsi siswa MA Al Muddasiriyah terhadap media video dan website sebagai sarana penyebar informasi HIV/AIDS.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa MA Al Muddatsiriyah terhadap media video dan website sebagai sarana penyebar informasi HIV/AIDS.

2. Untuk mengetahui tinjauan Islam tentang persepsi siswa MA Al Muddatsiriyah terhadap media video dan *website* sebagai sarana penyebar informasi HIV/AIDS.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran tentang persepsi siswa terhadap media penyebar informasi HIV/AIDS yang disukai.
2. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam hal ini KPAN untuk penggunaan media penyebar informasi HIV/AIDS yang sesuai untuk siswa SMA..

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini dibatasi pada persepsi terhadap media video dan website dengan responden yaitu siswa MA Al Muddasiriyah, Jakarta Pusat.